

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyebab penyakit *Aquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dengan cara menyerang sel darah putih sehingga dapat merusak system kekebalan tubuh manusia (Octavianty, 2015).

Tahun 1981 penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pertama kali ditemukan. *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) dan *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa penyakit ini sudah membunuh lebih dari 25 juta jiwa, sehingga penyakit ini merupakan salah satu tipe paling berbahaya sepanjang sejarah peradaban manusia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat lebih dari 33 juta orang terinfeksi HIV di seluruh dunia. Kejadian penyakit ini di negara berkembang sekitar 90% dari jumlah keseluruhan. HIV menyebabkan kematian 3,2 juta jiwa dan perharinya sekitar 1800 anak (sebagian bayi baru lahir) terinfeksi HIV (Astuti *et al.*, 2015).

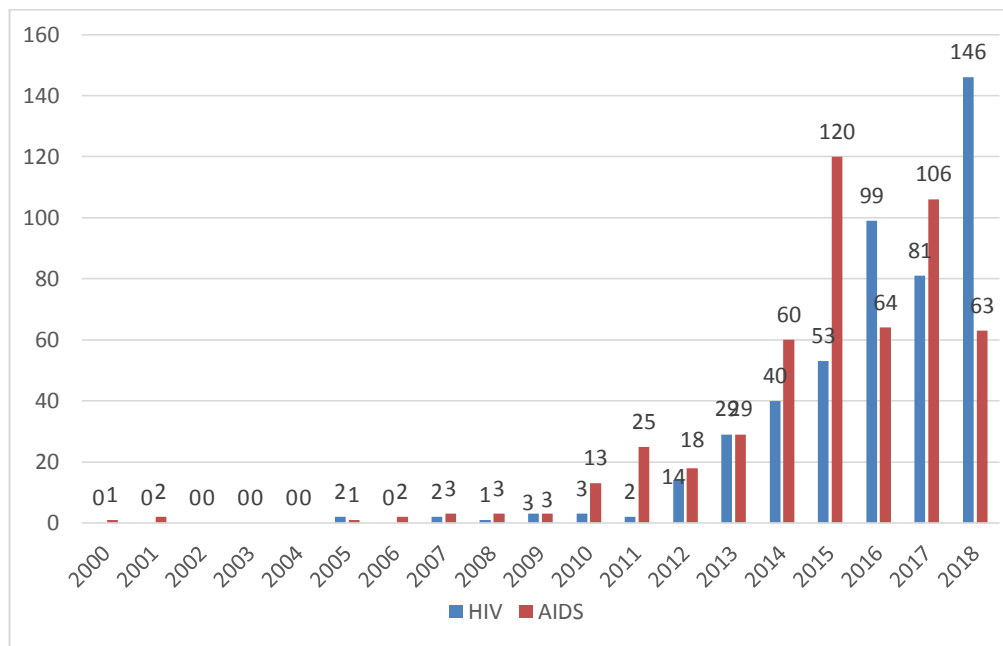
HIV/AIDS merupakan masalah global yang terjadi di seluruh dunia. Berdasarkan data terakhir yang dikeluarkan oleh UNAIDS pada tahun 2016, di Indonesia terdapat 620 ribu penduduk yang positif mengidap HIV. HIV ditularkan khususnya dengan pertukaran cairan tubuh, yaitu cairan seksual dan darah. Virus HIV hidup disemua cairan tubuh tetapi hanya bisa menular melalui cairan tubuh tertentu, yaitu: darah, air mani (cairan, bukan sperma), cairan vagina, dan air susu ibu (Jaman *et al.*, 2018).

Berdasarkan data kasus baru AIDS Kabupaten/Kota di Jawa Tengah pada tahun 2017, angka pengungkapan kasus penderita HIV/AIDS di Sragen menempati posisi tertinggi kedua di Jawa Tengah setelah Kebumen. Sementara Kabupaten Klaten dan Karanganyar menempati peringkat kelima dan keenam. Boyolali di posisi 10 dan Solo berada di posisi 11. Jumlah penemuan kasus HIV/AIDS di Sragen pada tahun 2000-2017 mencapai 745 kasus. Penemuan kasus tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebanyak 173 kasus,

sebanyak 163 kasus pada tahun 2016, dan per September 2017 sebanyak 153 kasus (Solopos, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Sragen dengan data dari tahun 2000-2018 presentasinya sebagai berikut:

**Grafik 1.1** Jumlah Kasus HIV AIDS Pertahun di Kabupaten Sragen Tahun 2000 – Bulan November 2018



Sumber: Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Sragen

Berdasarkan diagram diatas menjelaskan bahwa: pada grafik 1.1 jumlah kasus HIV AIDS pertahun di Kabupaten Sragen pada tahun 2000-2018 sebagai berikut: kasus HIV tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebanyak 146 kasus sedangkan kasus AIDS tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebanyak 120 kasus.

Berdasarkan hasil wawancara di Komisi Penangulangan AIDS (KPA) Kabupaten Sragen , jumlah kasus HIV AIDS yang tercantum dalam data tersebut belum mencantumkan semua kasus yang terjadi di Sragen, KPA juga meyakini bahwa masih banyak kasus yang belum terungkap karena didukung kurangnya kesadaran masyarakat untuk memeriksa kesehatan, dan jumlah kasus yang meningkat pada tiap tahunnya didukung oleh para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang memiliki resiko tinggi penularan HIV AIDS yang ditularkan oleh

pelanggannya yang cenderung sudah menikah kemudian merambat pada ibu rumah tangga dan ditularkan kepada anak mereka melalui kehamilannya.

Penderita AIDS akan mengalami krisis kejiwaan pada dirinya, pada keluarganya, pada orang yang dicintainya dan pada masyarakat. Krisis kejiwaan tersebut dalam bentuk kepanikan, ketakutan, kecemasan, serba ketidakpastian, keputusasaan, dan stigma (Jaman *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Purwanti (2013) didapatkan hasil: sebelum dilakukan *spiritual healing* presentase hasil *pre test* kecemasan wanita *menopause*, minggu ke-1 mengalami kecemasan ringan sebanyak 13 (40,6%), pada minggu ke-2 mengalami kecemasan ringan sebanyak 14 (43,8%), pada minggu ke-3 mengalami kecemasan ringan sebanyak 28 (87,5%). Sesudah dilakukan *spiritual healing* presentase kecemasan pada minggu ke-1 menalami kecemasan ringan sebanyak 14 (43,8%), pada minggu ke-2 responden sudah tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 27 (84,4%) dan minggu ke-3 tidak ada lagi yang menalami kecemasan 32 (100%). Sehingga *spiritual healing* efektif terhadap penurunan kecemasan pada wanita *menopause* Kelompok Pengajian Majelis Taklim Nurul Hikmah Desa Purbadana Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Peneliti akan melakukan penelitian di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Sukowati karena di Kota Sragen KDS hanya ada 1, dan tempat tersebut dapat dijadikan tempat interaksi langsung kepada penderita dan disana para pengidap juga dapat konsultasi terkait penyakitnya atau hanya untuk berobat. Hasil wawancara dengan 5 responden menyatakan bahwa mereka belum mengenal *spiritual healing*. Hasil *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)* pada responden 1 (perempuan) dengan skor 19 (kecemasan ringan), pada responden 2 (laki-laki) dengan skor 18 (kecemasan ringan), pada responden 3 (laki-laki) dengan skor 18 (kecemasan ringan), pada responden 4 (perempuan) dengan skor 12 (tidak ada kecemasan), dan pada responden 5 (perempuan) dengan skor 15 (kecemasan ringan).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah pada penelitian adalah “Apakah ada pengaruh pemberian *Spiritual Healing* terhadap tingkat kecemasan pada penderita HIV Kelompok Dukungan Sebaya Sukowati di Kota Sragen”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *spiritual healing* terhadap tingkat kecemasan pada penderita HIV Kelompok Dukungan Sebaya Sukowati di Kota Sragen”.

### 2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum dilakukan *spiritual healing* pada penderita HIV Kelompok Dukungan Sebaya Sukowati di Kota Sragen.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sesudah dilakukan *spiritual healing* pada penderita HIV Kelompok Dukungan Sebaya Sukowati di Kota Sragen.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian *spiritual healing* pada penderita HIV Kelompok Dukungan Sebaya Sukowati di Kota Sragen.

## **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1 Bagi penderita HIV

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk terapi spiritual bagi penderita HIV yang mengalami kecemasan.

- 2 Bagi peneliti  
Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta dapat mengaplikasikan ilmu dan dapat mengetahui bahwa *spiritual healing* mampu menurunkan tingkat kecemasan pada penderita HIV.
- 3 Bagi peneliti yang akan datang  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *spiritual healing*.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai topik yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1 Yuliani dan Purwanti (2013) dengan judul: “Efektivitas *Spiritual Healing* Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Wanita *Menopause*”. Populasi adalah wanita *menopause* yang berusia 45-54 tahun sebanyak 32 orang. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi-eksperiment* (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian dengan menggunakan *time series desain*. Hasil: uji statistic *Wilcoxon* berdasarkan data kecemasan responden sesudah diberikan *spiritual healing* diperoleh nilai  $Z = -5,008$  nilai  $p \text{ value} = 0,000$  nilai  $p$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Yang berarti *spiritual healing* efektif terhadap penurunan tingkat kecemasan pada wanita *menopause* kelompok pengajian Majelis Taklim Nurul Hikmah Desa Purbadana Kecamatan Kembaran Kabupaten Bnyumas. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *spiritual healing*, perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu wanita *menopause* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada penderita HIV.
- 2 Astuti *et al.* (2015) dengan judul: “Pengaruh Intervensi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Ibu Rumah Tangga dengan HIV”. Populasi berada dalam rentang usia produktif sekitar 18-45 tahun memiliki *insight* (kesadaran diri). Metode

*quasi-experimental* dengan *pretest and posttest design*. Hasil nilai  $p < 0,05$ . Yang berarti terdapat perbedaan tingkat depresi ibu rumah tangga dengan HIV secara signifikan. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu HIV, perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu pengaruh intervensi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah *spiritual healing*.

- 3 Auliana dan Sudarmiati (2015) dengan judul “Pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* Terhadap Kecemasan Wanita Klimakterium di RW 6 Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Jawa Tengah”. Responden sebanyak 30 wanita klimakterium. Metode *quasi eksperiment* tanpa kelompok kontrol. Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon signed rank test* diperoleh  $value = 0,000$ , dengan  $value < (0,05)$   $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan ada pengaruh SEFT terhadap kecemasan wanita klimakterium di RW 6 Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Jawa Tengah. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu kecemasan, perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* sedangkan yang akan saya teliti adalah pengaruh *spiritual healing*.
- 4 Kartikodaru *et al.* (2015) dengan judul “pengaruh pemberian *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Kemoterapi di SMC RS Telogorejo”. Responden sebanyak 17 orang yang didiagnosa kanker. Metode penelitian ini menggunakan *pre eksperimental design*, dengan teknik *purposive sampling*, dan menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Hasil menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna SEFT terhadap penurunan kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu kecemasan, perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* sedangkan yang akan saya teliti adalah pengaruh *spiritual healing*

